



Peran Guru Bidang Studi Tauhid dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Fardhu pada Santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin Musi Banyuasin

Antoni¹, Ani Aryati², Abu Hanifah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mail : antonililin6@gmail.com¹, ani_aryati@um-palembang.ac.id², abu_hanifah@um-palembang.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dari beberapa santri yang kurang rajin untuk beribadah shalat fardhu. Dan perlu adanya peran guru tauhid untuk memotivasinya. penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai 1). Bagaiman aktivitas shalat fardhu santri di Pondok Pesantren Assaalam Al-Islami Sungai Lilin Musi Banyuasin, 2). Bagaimana peran guru tauhid dalam memotivasi santri agar senantiasa rajin ibadah shalat fardhu?, serta 3). Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru bidang studi tauhid dalam memotivasi ibadah shalat fardhu santri? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, Aktivitas shalat fardhu santri tergolong baik, dengan sebagian besar santri melaksanakannya secara rutin dan berjamaah. Namun, masih terdapat beberapa santri yang kurang konsisten karena faktor internal dan eksternal. Peran guru tauhid sangat berpengaruh sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan motivator. Guru tidak hanya mengajarkan pemahaman tauhid secara teori, tetapi juga memberikan bimbingan bertahap serta menjadi teladan langsung bagi santri. Faktor pendukung meliputi lingkungan religius yang mendukung serta metode pengajaran yang menarik, sedangkan faktor penghambat meliputi kebiasaan lama santri dan keterbatasan waktu guru. Temuan lapangan menunjukkan kesesuaian dengan teori Al-Ghazali, di mana guru tauhid berperan sebagai "murabbi" (pembimbing spiritual). Santri yang dibina secara emosional dan spiritual lebih memahami shalat sebagai kebutuhan rohani, bukan sekadar kewajiban formal. Santri yang dibimbing dengan metode bertahap lebih konsisten dalam shalat. Pembiasaan ini meliputi pengajaran tata cara shalat secara rinci, pembinaan akhlak, serta latihan mujahadah untuk menguatkan ketahanan diri. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi pemahaman tauhid, pembiasaan bertahap, dan keteladanan guru mampu membentuk karakter santri yang disiplin dalam melaksanakan shalat fardhu. Shalat akhirnya dirasakan santri bukan sebagai beban kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang membawa ketenangan dan mendekatkan diri kepada Allah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pondok pesantren lain dalam mengoptimalkan peran guru sebagai pembimbing spiritual yang efektif.

Kata Kunci: Peran Guru, Motivasi, Shalat Fardhu, Pondok Pesantren Assalam Al-Islami

ABSTRACT

This research is based on the background of several students who are less diligent in performing obligatory prayers. Therefore, the role of the Tauhid teacher is needed to motivate them. This study is a qualitative research aiming to answer the following research questions: 1) How is the students' performance of obligatory prayers at Assalam Al-Islami Islamic Boarding School? 2). How is the role of the Tauhid teacher in motivating students to consistently perform the obligatory prayers? 3). What are the supporting and inhibiting factors for Tauhid subject teachers in motivating students to perform the obligatory prayers? The study uses a qualitative method with a descriptive approach through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results of the study show that, in general, the students' performance of obligatory prayers is good, with most of them performing prayers regularly and in congregation. However, some students are still inconsistent due to internal and external factors. The role of the Tauhid teacher is very influential as an educator, guide, facilitator, and motivator. The teacher not only teaches the theoretical understanding of Tauhid but also provides gradual guidance and serves as a direct role model for the students. Supporting factors include a religious environment and engaging teaching methods, while inhibiting factors include students' previous habits and the limited time of the teacher. Field findings align with Al-Ghazali's theory, in which the Tauhid teacher acts as a murabbi (spiritual mentor). Students who receive emotional and spiritual nurturing understand prayer as a spiritual necessity rather than just a formal obligation. Students guided with a gradual method are more consistent in praying. This habituation includes teaching detailed prayer procedures, moral development, and mujahadah training to strengthen self-resilience. The conclusion of this study affirms that the combination of Tauhid understanding, gradual habituation, and the teacher's exemplary behavior can shape students' discipline in performing obligatory prayers. Prayer is ultimately felt by the students not as a burden, but as a spiritual need that brings peace and draws them closer to Allah. This research is expected to be a reference for other Islamic boarding schools in optimizing the role of the teacher as an effective spiritual mentor.

Keywords: Teacher's Role, Motivation, Obligatory Prayer, Pondok Pesantren Assalam Al-Islami

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan bermartabat. Tanpa pendidikan, manusia menjadi terbelakang dan sulit berkembang. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, terlebih bagi bangsa yang sedang berkembang dan yang sedang giat membangun negaranya. Makin banyak dan tinggi pendidikan seseorang makin baik. Bahkan, tiap warga negara diinginkan agar terus belajar sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam di sekolah agar berjalan dengan baik tergantung dari faktor-faktor atau komponen-komponen yang dapat mendukungnya. Akan tetapi, dalam pembelajaran Pendidikan Islam tidak sesuai

¹ Muhadjir, S. *Pendidikan sebagai Kebutuhan Utama Bangsa* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2018). hlm. 45.

dengan apa yang diharapkan ketika dihadapkan dengan berbagai problem yang ada. Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan Pendidikan Islam guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²

Sebagaimana kita ketahui pembelajaran Pendidikan Islam selama ini kurang banyak diminati oleh siswa. Hal ini dikarenakan metode pembelajarannya lebih ditekankan pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian tidak hanya cukup dengan dihafalkan saja, sehingga siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajarinya dalam materi Pendidikan Islam, sehingga menyebabkan kurang adanya motivasi siswa untuk belajar materi Pendidikan Islam tersebut. Dan kegagalan Pendidikan Islam disebabkan juga praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik yakni kemauan dan tekak untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.³

Peran guru Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami *knowing*, terampil melaksanakan *doing* dan mengamalkan *being* agama Islam melalui kegiatan pendidikan.⁴ Dari ketiga aspek tersebut "*aspek being* (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama Pendidikan Islam di Sekolah.⁵ Dalam artian, yang paling pokok dari proses Pendidikan Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam menghendaki perwujudan insan yang beragama/*religius*.

Shalat fardhu lima waktu merupakan bagian dari macam ibadah mahdha dan juga salah satu dari lima rukun Islam, yang merupakan dasar dari praktik agama Islam. Shalat fardhu adalah ibadah yang harus dilakukan oleh setiap Muslim yang mampu secara fisik dan mental, dan dilakukan dengan cara yang benar dan penuh perhatian. Shalat merupakan cara bagi Muslim untuk berkomunikasi dengan Tuhan mereka dan menunjukkan rasa takut dan penghormatan mereka. Serta membantu Muslim untuk tetap fokus dan terorganisir dalam kehidupan sehari-harinya. Shalat juga merupakan cara bagi Muslim untuk menghargai waktu mereka dan menghindari penggunaan waktu mereka untuk kegiatan yang tidak bermoral, dan untuk menghubungkan diri dengan

² Joko, S. *Pendidikan Islam di Sekolah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Ilmu, (2020). hlm. 123-126.

³ Muhaimin *Paradikma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, , (2004), hlm.106

⁴ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Maestro, (2008), hlm.30

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* . Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2006)., hlm. 147

komunitas mereka dan merasakan rasa persatuan dan solidaritas, serta untuk mengembangkan kesadaran diri dan meningkatkan konsentrasi mereka.

Beberapa pemikiran di atas menjelaskan terkait dengan ibadah salah satunya adalah ibadah Shalat dimana setiap manusia memiliki tujuan hidup dengan melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya untuk beribadah Shalat. Seorang muslim yang mempercayai adanya kebesaran Allah Swt akan ditunjukkan melalui ibadahnya ditunjukkan dengan segala tindakan dan ucapan sesuai dengan norma-norma agama, baik berupa perintah ataupun larangan. Diantara ibadah yang selalu diterapkan di pesantren yaitu ibadah shalat fardhu lima waktu berjama'ah di masjid supaya santri tidak lupa akan kewajibannya melaksanakan Shalat lima waktu. Meskipun dalam kenyataannya santri telah memperoleh pendidikan ibadah Shalat dalam keluarganya kemudian di lanjutkan hingga jenjang SD/MI dan kemudian di kembangkan kembali di SMP/MTs dengan lebih menekankan kepada santri terkait peningkatan motivasi beribadah shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam fenomena beribadah shalat fardhu masih ada santri yang tidak rajin dan membandel dalam menjalankan ibadah shalat secara teratur. Beberapa santri juga senang bersenda gurau saat menjalankan ibadah Shalat, dan masih banyak santri yang kurang memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu yang menjadikan masalah tersendiri. Sehingga mereka kurang termotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu karena adanya berbagai alasan tertentu. Santri itu terkadang lebih fokus dengan kegiatan diluar ibadah Shalatnya yang disebabkan oleh kurangnya motivasi berawal dari faktor keluarga dan lingkungan sekitar ataupun teman sebayanya dan juga kurang memahami dan menyadari tentang kewajiban ibadah Shalat. Hal ini ditunjukkan dengan karakter santri yang masih labil dan cenderung malas, susah dibangunkan untuk ke masjid menunaikan shalat fardhu bahkan ada yang sembunyi agar tidak disuruh ke masjid, terutama ketika pada jadwal piket asrama masih ada santri yang meninggalkan shalat fardhu dan keasyikan bermain hingga lupa waktu dan lain sebagainya.⁶ Hal demikian yang menjadi tanggung jawab bersama untuk mengatasi masalah tersebut khususnya terkait dengan upaya guru bidang studi tauhid dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu, memang merupakan sifat manusiawi memiliki rasa malas, baik untuk hal-hal duniawi mau pun ukhrawi. Dalam hal ukhrawi, manusia sering merasa malas untuk melaksanakan ibadah, menyembah kepada Allah Swt. Padahal, beribadah merupakan tujuan utama manusia diciptakan sebagai seorang hamba.

Keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak baik dalam bentuk kepribadian maupun mempersiapkan mentalnya tergantung dari peran guru yang optimal terhadap anak didiknya melalui proses pembelajarannya. Dalam Pendidikan tauhid guru dapat berperan sebagai motivator untuk meningkat motivasi belajar dan mengamalkan apa yang telah dipelajari.⁷ Agar santri memahami dan menyadari pentingnya beribadah shalat fardhu sehingga mereka termotivasi dan semangat dalam melaksanakannya maka

⁶ Observasi peneliti lakukan pada tanggal 20-30 Juli 2024 di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, (2010), hlm.75

dibutuhkan keterampilan guru untuk menyusun strategi belajar yang baik sehingga dengan strategi tersebut para guru mampu memahami dan menyadarkan serta menumbuhkan motivasi beribadah santri menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, disinilah pentingnya peran guru dalam mengajar sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik.

Sebagaimana hasil observasi penelitian yang peneliti temukan bahwa masih ada beberapa santri yang tidak khusuk dalam beribadah shalat fardhu masih ada yang shalat sambil main-main, shalat hanya gerakannya saja, bahkan berani meninggalkan shalat.⁸ Permasalahan tersebut diakibatkan karena santri kurang termotivasi dalam beribadah. Dengan demikian peran guru dalam memotivasi ibadah shalat fardhu santri di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin masih perlu ditingkatkan, karena peran guru merupakan ujung tombak keberhasilan dalam pembelajaran, Sehingga apabila peran guru berjalan secara maksimal maka akan tercapai keberhasilan dalam belajar dan mengajar. Dengan peran guru Tauhid yang baik, diharapkan juga santri dapat memahami materi pembelajaran dan termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam beribadah shalat fardhu dengan kualitas yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh peran guru Pendidikan tauhid terhadap motivasi ibadah shalat santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islamy. Penelitian ini dimulai dari tanggal 6 Agustus 2024 selesai 30 Desember 2024, dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami yang beralamat di jalan raya Palembang Jambi KM 121 Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

Adapaun informannya sebagai subjek penelitiannya antara lain: 1).Kepala Kuliyyatul Mu'alimin Wal Mu'Alimat Al-Islami (KMI) Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, 2). Pimpinan Pondok Pesantren Assalam Al-Islamy, 3). Guru Bidang Studi Tauhid dan kesiswaan Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, 4).Imam/Ta'mir masjid Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin 5). Santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Shalat Fardhu Santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, maka hasil dari penelitian yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket dimana pada bagian ini khusus dibahas mengenai shalat fardhu santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin. Seperti yang telah diketahui shalat banyak macamnya, ada shalat wajib ada shalat sunnah,

⁸ Observasi peneliti lakukan pada tanggal 20-30 Juli 2024 di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin

namun dalam hal ini peneliti membahas masalah dari salah satu ibadah shalat, yang di titik beratkan kepada shalat fardhunya.

Melaksanakan shalat fardhu berjama'ah di masjid

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Faizal, Lc, MM. Selaku kepala KMI, beliau menyampaikan sebagai berikut: "Alhamdulillah, pelaksanaan shalat fardhu di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami berjalan dengan baik dan rutin. Kami sangat mengutamakan ibadah shalat sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritual para santri. Setiap hari, seluruh santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid pesantren. Kami memastikan bahwa lingkungan pesantren mendukung, dengan masjid yang cukup besar dan tempat yang nyaman bagi santri untuk beribadah. Selain itu, kami juga memberikan pengajaran tentang pentingnya shalat, baik dalam aspek fardhu 'ain maupun sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Untuk mendukung hal ini, ada kegiatan kajian dan pembelajaran (pemahaman tentang makna shalat) yang diadakan secara rutin, sehingga santri bisa lebih mendalami tata cara dan kekhusyukan dalam shalat mereka. Secara umum, saya merasa bangga dengan komitmen santri kami dalam melaksanakan ibadah shalat, dan kami terus berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka agar semakin baik ke depannya."⁹

Hal serupa disampaikan oleh Imam masjid Agung Assalam, Ustadz Maman Sulaiman, telah menuturkan kepada peneliti tentang keadaan shalat fardhu santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin yang shalat di masjid Agung yang terletak didalam lingkungan pesantren dan digunakan oleh masyarakat setempat untuk shalat berjamaah. berikut penuturannya: "Shalat fardhu santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, Alhamdulillah berjalan dengan baik tetapi masih ada diantara santri yang masbuk dan kurang tertib dalam pengaturan safnya bahkan masih ada yang sambil main-main ketika shalat. kurang kesadarannya untuk melaksanakan shalat fardhu".¹⁰

Adapun wawancara peneliti dengan ustadz M. Nurhadi, S.Pd.I, selaku pengajar tauhid kelas 1 KMI, beliau menyampaikan sebagai berikut: "Banyak santri yang menunjukkan kualitas shalat yang baik dengan fokus dan kekhusyukan. Mereka mematuhi tata cara shalat yang benar, meskipun ada beberapa santri yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam memperbaiki gerakan atau bacaan shalat. Beberapa santri juga menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki kualitas shalat mereka, terutama setelah mendapat bimbingan atau nasihat dari guru tauhid."¹¹

Dari uraian diatas secara keseluruhan, pelaksanaan shalat fardhu di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin sudah cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Beberapa tantangan yang dihadapi, seperti masalah ketertiban dalam shaf dan kurangnya kesadaran sebagian santri dalam menjaga kekhusyukan

⁹ Ustadz Faizal, Lc, MM. kepala KMI Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin. Wawancara tanggal 2 Desember 2024 di rumah kediaman kepala KMI.

¹⁰ Ustadz Maman Sulaiman, MA Imam Masjid Agung Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, Wawancara tanggal 4 Desember 2024 di Sri Gunung.

¹¹ Ustadz M. Nurhadi, S.Pd.I, guru bidang studi tauhid kelas 1 KMI Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, Wawancara tanggal 5 Desember 2024 di ruang guru.

shalat, perlu mendapat perhatian lebih dari pihak pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat, seperti memperkuat pembinaan disiplin ibadah, memberikan nasihat secara berkala, dan memberikan pengajaran yang lebih mendalam tentang makna dan adab dalam shalat.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pelaksanaan shalat fardhu di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin dapat semakin baik dan para santri semakin memahami pentingnya ibadah shalat dalam kehidupan mereka. Dalam setiap pelaksanaan shalat fardhu di masjid, santri diharapkan bisa mengikuti dengan baik. Artinya, pada saat proses shalat fardhu berlangsung, santri harus bisa melaksanakannya dengan khushyuk serta mampu melaksanakan shalat fardhu secara rutin. Hasil angket yang peneliti peroleh dari beberapa santri berkaitan dengan pelaksanaan shalat fardhu berjama'ah di masjid menunjukkan kondisi sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel. 1
Melaksanakan shalat fardhu berjama'ah di masjid

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sering (Hampir setiap waktu shalat)	87	90 %
2	b. Kadang-kadang	10	10 %
3	c. Jarang	0	0 %
4	d. Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		97	100%

Sumber data: analisis angket no 1

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan shalat fardhu di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri melaksanakan shalat fardhu secara rutin dan berjamaah di masjid. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dan data yang diperoleh melalui tabel mengenai frekuensi pelaksanaan shalat fardhu berjamaah. Dari total 97 responden, 90% (sekitar 87 orang) menyatakan bahwa mereka melaksanakan shalat fardhu hampir setiap waktu shalat, yang menunjukkan kedisiplinan dan kekhusyukan dalam menjalankan ibadah shalat. Sementara itu, 10% (sekitar 10 orang) menyatakan bahwa mereka melaksanakan shalat fardhu hanya kadang-kadang.

Tidak ada santri yang menjawab "jarang" atau "tidak pernah" dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri sudah memiliki kesadaran dan komitmen untuk beribadah secara berjamaah, serta menganggap shalat sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin berhasil menciptakan budaya ibadah yang baik di kalangan santri, dengan mayoritas santri yang rutin melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil santri yang terkadang tidak konsisten dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah, sehingga pembinaan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan ketertiban ibadah mereka, termasuk menjaga kekhusyukan dan kesadaran spiritual dalam shalat.

Melaksanakan shalat fardhu tepat pada waktunya

Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz H. Maman Sulaiman, MA. Selaku imam masjid agung Pondok Pesantren Assalam beliau menyampaikan: “Alhamdulillah secara umum santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin melaksanakan shalat fardhu pada waktunya, Ketika adzan berkumandang para santri berbondong-bondong pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat fardhu, namun masih perlu ditingkatkan lagi, karena masih ada beberapa santri yang biasa terlambat atau masbuk ke masjid.”¹²

Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz M. Nurhadi selaku guru bidang studi tauhid, beliau menyampaikan: “Alhamdulillah, secara umum, kami di pesantren selalu berusaha untuk menanamkan kedisiplinan dalam hal ibadah, terutama shalat fardhu. Shalat merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim, dan kami menekankan pentingnya menjaga shalat tepat waktu sebagai bagian dari tauhid dan pengamalan ajaran Islam. Untuk sebagian besar santri, mereka sudah terbiasa melaksanakan shalat fardhu tepat pada waktunya. Kami mengingatkan mereka bahwa waktu shalat adalah salah satu anugerah Allah yang harus dimanfaatkan dengan baik. Kami juga mengatur jadwal agar mereka bisa melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Namun, meskipun sebagian besar santri melaksanakan shalat tepat waktu, ada beberapa santri yang masih kadang mengalami kesulitan dalam melaksanakan shalat tepat waktu, dan mereka terkadang terlambat (masbuk). Hal ini biasanya terjadi karena beberapa faktor, seperti kesibukan belajar, piket asrama atau kelelahan setelah aktivitas lain (*tatawu*). Namun, kami terus berupaya memberikan pembinaan agar mereka bisa memahami bahwa melaksanakan shalat pada waktunya adalah hal yang sangat penting.”¹³

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat fardhu tepat pada waktunya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga disiplin waktu, terutama dalam ibadah shalat, yang merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim. Waktu-waktu shalat yang ditentukan Allah Swt bertujuan untuk memperbarui rasa takut, tunduk, dan kebesaran-Nya dalam diri umat. Selain itu, pemisahan waktu shalat sepanjang hari bertujuan untuk memudahkan umat dalam mengingat dan mengabdikan diri kepada Allah.

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber, seperti Ustadz H. Maman Sulaiman, MA dan Ustadz M. Nurhadi, menunjukkan bahwa secara umum, santri di Pondok Pesantren Assalam sudah terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu. Namun, masih terdapat beberapa santri yang terkadang terlambat (masbuk) dalam melaksanakan shalat fardhu, meskipun hal ini sudah diminimalisir melalui pembinaan dan pengaturan jadwal shalat. Hasil angket yang peneliti peroleh dari beberapa santri berkaitan dengan pelaksanaan shalat fardhu tepat pada waktunya menunjukkan kondisi sebagaimana pada tabel berikut ini.

¹² Ustadz Maman Sulaiman, MA Imam Masjid Agung Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, Wawancara tanggal 4 Desember 2024 di Sri Gunung.

¹³ Ustadz M. Nurhadi, S.Pd.I, guru bidang studi tauhid kelas 1 KMI Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, Wawancara tanggal 5 Desember 2024 di ruang guru.

Tabel. 2
Melaksanakan shalat fardhu tepat pada waktunya

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sering (Hampir setiap waktu shalat)	90	93%
2	b. Kadang-kadang	7	7%
3	c. Jarang	0	0%
4	d. Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		97	100%

Sumber data: analisis angket no 2

Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas santri (93%) sering melaksanakan shalat fardhu tepat waktu, meskipun masih ada beberapa (7%) yang terkadang terlambat. Hal ini mencerminkan bahwa pelaksanaan shalat tepat waktu sudah menjadi kebiasaan yang baik di pesantren, namun masih perlu adanya perhatian lebih untuk meningkatkan kedisiplinan seluruh santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melaksanakan shalat fardhu tepat waktu sangat penting dalam membentuk kedisiplinan spiritual, meningkatkan kualitas ibadah, serta mempererat hubungan seorang Muslim dengan Allah Swt. Sebagian besar santri sudah melaksanakan shalat tepat waktu, namun masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan semua santri dapat melaksanakannya dengan baik dan tepat waktu. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar santri telah melaksanakan shalat tepat waktu, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti meningkatkan kesadaran pribadi dan mengatur kegiatan dengan lebih baik. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih intensif dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat tepat waktu, serta pembinaan yang lebih konsisten agar kedisiplinan dalam beribadah dapat lebih merata di kalangan seluruh santri.

Selain itu, peneliti juga menggarisbawahi bahwa pentingnya peran guru bidang studi tauhid dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan pengabdian kepada Allah Swt, sehingga santri dapat menjaga kualitas ibadah mereka tidak hanya di pesantren tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari setelah kembali ke masyarakat. Shalat yang tepat waktu tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga memperkuat hubungan batin seorang Muslim dengan Tuhannya, serta membawa dampak positif dalam kehidupan sosial dan pribadi.

Faktor yang mendorong santri untuk melaksanakan shalat fardhu secara rutin.

Di pesantren, santri hidup dalam iklim yang mendukung mereka untuk selalu beribadah. Shalat berjamaah di masjid menjadi kegiatan rutin yang dilakukan bersama. Selain itu, lingkungan yang penuh dengan sesama yang taat beribadah juga memotivasi mereka untuk melaksanakan shalat dengan lebih disiplin. Kebiasaan baik ini akan terus terbentuk dan melekat dalam diri santri. Ketiga, Peran para ustadz dan guru sangat besar dalam membentuk kebiasaan santri. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan teladan dalam menjalankan shalat. Misalnya, ustadz akan selalu hadir di masjid saat waktu shalat, memberikan motivasi, dan mengingatkan para santri untuk menjaga shalat mereka dengan baik. Kehadiran mereka memberikan semangat tambahan untuk para santri agar merasa malu jika tidak shalat tepat waktu. Keempat,

kewajiban agama tentu juga menjadi dorongan utama. Di pesantren, sejak awal santri sudah diberitahu bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Mereka dilatih untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap perintah Allah Swt. Oleh karena itu, meskipun mereka mungkin kadang merasa lelah atau malas, mereka tetap merasa wajib untuk menunaikan shalat sebagai bentuk ketaatan."¹⁴

Di pesantren, santri diajarkan untuk menjalankan rutinitas harian yang disiplin, dan shalat menjadi bagian utama dari rutinitas itu. Pembiasaan ini penting agar shalat menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan mereka, baik saat di pesantren maupun di luar pesantren. Faktor ketiga adalah lingkungan yang mendukung. Ketika santri berada dalam lingkungan yang penuh dengan sesama yang saling mengingatkan untuk shalat dan menjalankan kewajiban agama, hal ini menjadi faktor yang sangat kuat. Daya dorong dari teman sebaya yang baik akan menciptakan suasana positif yang membuat santri merasa terinspirasi dan termotivasi untuk shalat secara rutin. faktor internal seperti keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah sangat penting. Ketika seorang santri menyadari bahwa shalat adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merasakan kedamaian dalam hati, mereka akan merasakan kebutuhan untuk melaksanakannya secara rutin. Dalam banyak kasus, pengalaman spiritual atau perasaan ketenangan setelah shalat dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk melaksanakan shalat dengan lebih baik. Keluarga yang peduli dengan pendidikan agama anak-anak mereka akan membentuk karakter santri yang taat kepada Allah.¹⁵

Tabel. 3

Faktor yang mendorong santri untuk melaksanakan shalat fardhu secara rutin

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Kesadaran pribadi	44	45%
2	b. Perintah dari guru atau ustadz	23	24%
3	c. Pengaruh lingkungan	15	15%
4	d. Kewajiban agama	15	15%
Jumlah		97	100%

Sumber data: analisis angket no 3

Berikut adalah distribusi responden terhadap faktor yang mendorong mereka untuk melaksanakan shalat fardhu secara rutin Kesadaran pribadi Sebagian besar responden (45%) memilih kesadaran pribadi sebagai alasan utama mereka melaksanakan shalat. Mereka mengungkapkan bahwa memahami pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari, sebagai komunikasi langsung dengan Allah, memberikan motivasi kuat untuk melaksanakannya. Perintah dari guru atau ustadz Sebanyak 25% responden mengungkapkan bahwa pengaruh guru atau ustadz di pesantren atau lembaga pendidikan mereka sangat besar dalam membentuk kebiasaan shalat. Instruksi dan nasihat dari guru dianggap sebagai pendorong utama mereka untuk melaksanakan shalat dengan disiplin. Pengaruh lingkungan Faktor lingkungan pesantren menjadi

¹⁴ Ustadz Agus Aulia El-Luthfi, BA, wakil Pimpinan Pondok Pesantren Assalam, wawancara tanggal 3 Desember 2024 di kantor Pimpinan

¹⁵ Ustadz M. Nurhadi, S.Pd.I, guru bidang studi tauhid kelas 1 KMI Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, Wawancara tanggal 5 Desember 2024 di ruang guru.

alasan bagi 15% responden. Mereka merasakan dorongan kuat untuk shalat tepat waktu karena berada dalam lingkungan yang mendukung dan sering mengingatkan pentingnya ibadah. Kewajiban agama Sebanyak 15% responden mengungkapkan bahwa kewajiban agama adalah alasan utama mereka melaksanakan shalat fardhu secara rutin. Bagi mereka, shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan tanpa banyak pertimbangan lainnya, sebagai bagian dari ketundukan terhadap Allah Swt.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor kesadaran pribadi menjadi pendorong utama bagi banyak individu untuk melaksanakan shalat fardhu secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya shalat dapat meningkatkan motivasi untuk melaksanakannya. Selain itu, pengaruh guru dan lingkungan pesantren juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan ibadah. Namun, faktor kewajiban agama meskipun dianggap penting, tidak selalu menjadi motivator utama bagi semua individu. Beberapa orang mungkin melaksanakan shalat karena kesadaran pribadi atau karena pengaruh positif dari lingkungan.

Dampak melaksanakan shalat fardhu secara rutin terhadap santri

Bergeraknya hati santri pada saat mendengar adzan menunjukkan bahwa santri memiliki pengetahuan tentang kewajiban melaksanakan ibadah shalat yang diperintahkan kepada mereka. Namun pengetahuan tentang shalat fardhu belum menjamin seseorang untuk melaksanakan shalat fardhu secara rutin, karena terkadang ada santri yang sudah tahu dan paham akan kewajibannya kepada Allah Swt. dalam hal ini perintah untuk melakukan shalat fardhu secara rutin pada saat adzan dikumandangkan.

Ini terjadi karena kurangnya kesadaran pada diri santri akan pentingnya ibadah shalat fardhu yang tidak sekedar tahu namun yang terpenting bagaimana hal itu bisa berdampak positif terhadap santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, Dari hasil wawancara menggambarkan bahwa dampak dari melaksanakan shalat fardhu secara rutin yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin sangat baik, bisa dilihat dari berubahnya akhlaknya, kedisiplinan waktunya dan pergaulannya. Hasil dari wawancara diatas didukung oleh hasil angket yang dilakukan oleh peneliti seperti dibawah ini:

Tabel. 4

Dampak melaksanakan shalat fardhu secara rutin terhadap santri

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat baik	82	85%
2	b. Baik	15	15%
3	c. Kurang baik	0	0%
4	d. Tidak baik	0	0%
Jumlah		97	100%

Sumber data: hasil analisis angket nomor 4

Hasil persentase dari tabel di atas mengenai dampak yang diberikan dari seringnya santri melaksanakan shalat fardhu, dimana responden yang menjawab “sangat

baik” sebanyak 85 % atau sekitar 82 orang, lalu “baik” sebanyak 15 % atau sekitar 15 orang, sedangkan yang menjawab “kurang baik”, dan “tidak baik” tidak ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak dari melaksanakan shalat fardhu secara rutin terhadap santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin sangat positif. Pelaksanaan shalat tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan waktu, dan hubungan sosial antar santri. Sebagian besar santri merasakan dampak yang sangat baik, yang tercermin dalam hasil angket yang menunjukkan 85% responden menyatakan dampak yang sangat baik, sedangkan sisanya merasa dampaknya baik. Hasil ini menegaskan bahwa kebiasaan shalat fardhu sangat mendukung proses pendidikan dan pembinaan karakter di pesantren.

Peran Guru Tauhid dalam memotivasi santri agar senantiasa rajin ibadah shalat fardhu

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allah Swt, lah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak melindungi dan dimintai pertolongan-Nya, maka pendidik (guru) mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Tauhid. pesantren dapat dijadikan kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya suatu proses penyesuaian diri dan perkembangan akidah santri.

Pada umumnya, pesantren dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, akhlak, dan ibadah santri. Apalagi bagi santri, seringkali figur guru tauhid sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang santri lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru tauhid daripada orang tuanya. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan pesantren yang diciptakan oleh guru tauhid dalam interaksi pendidikannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak dan ibadah pada santri. Untuk itu, guru tauhid melakukan beberapa peran agar santri dapat melakukan ibadah yang benar.

Lebih lanjut, Bapak M. Nurhadi, S.Pd.I, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan perannya guru tauhid dalam membimbing ibadah shalat fardhu pada santri di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin dilakukan melalui empat peran guru tauhid, yaitu: 1) guru sebagai pendidik; 2) guru sebagai pembimbing; 3) guru sebagai fasilitator; dan guru sebagai motivator.¹⁶ Maka peneliti mendapatkan data tentang peran guru bidang studi tauhid dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu pada santri Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin yang dipaparkan sebagai berikut:

¹⁶ Ustadz M. Nurhadi, S.Pd.I, guru bidang studi tauhid kelas 1 KMI Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, Wawancara tanggal 5 Desember 2024 di ruang guru.

a. Guru sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan guru tauhid, ditemukan bahwa tugas mendidik lebih berat dibandingkan dengan mengajar. Dalam mengajar guru hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai pendidik harus mampu memberikan kemudahan dalam situasi pendidikan yang serasi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan demikian pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Dia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya¹⁷

Keteladanan dalam proses pendidikan tauhid merupakan metode yang sangat tepat untuk membina akidah seorang anak. Dalam pelaksanaan pendidikan tauhid, siapapun yang menjadi pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk diikuti / diteladani oleh peserta didiknya, Akidah guru sangat penting dan menentukan dalam pendidikan tauhid anak didik. Tidak mungkin mendidik peserta didik menjadi manusia yang berakidah yang benar kalau gurunya tidak memiliki akidah yang lurus, sebab dia adalah teladan bagi peserta didiknya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologis manusia memang mempunyai sifat bawaan yang senang meniru.

Sejalan dengan itu Agus Aulia El-Luthfi, BA, MA. mengemukakan bahwa, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realitas dan dapat diaplikasikan. Keteladanan ini tidak menunjukkan pada kekaguman yang negatif, akan tetapi adalah agar manusia menerapkan suri tauladan itu pada dirinya sendiri¹⁸

Pendekatan ini sangat efektif untuk santri yang masih dalam tahap awal belajar agama, di mana mereka membutuhkan penjelasan yang mudah dipahami dan tidak terlalu rumit. Dengan pendekatan yang menyenangkan, santri akan lebih mudah untuk menerima dan menerapkan ajaran tentang shalat. Penekanan pada pentingnya shalat sebagai kewajiban setiap Muslim menanamkan dasar yang kuat dalam jiwa santri, sehingga mereka memahami bahwa shalat adalah bagian integral dari identitas mereka sebagai seorang Muslim.

Secara keseluruhan, para guru tauhid di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami memberikan pendekatan yang beragam namun saling melengkapi, sesuai dengan perkembangan intelektual dan spiritual santri pada masing-masing tingkat kelas. Pendekatan yang dimulai dengan penjelasan sederhana, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan keutamaan dan makna shalat, hingga pemahaman yang lebih mendalam tentang hikmah dan manfaat shalat, semuanya bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga

¹⁷ Observasi kedua tanggal 2-7 November 2024 di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin

¹⁸ Ustadz Agus Aulia El-Luthfi, BA, wakil Pimpinan Pondok Pesantren Assalam, wawancara tanggal 3 Desember 2024 di kantor Pimpinan

memiliki pemahaman yang mendalam tentang esensi dan nilai dari shalat. Hasil angket yang peneliti lakukan dari beberapa santri tentang peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat santri sebagaimana berikut:

Tabel. 5

Peran guru tauhid sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat termotivasi	80	82%
2	b. termotivasi	17	18%
3	c. Kurang termotivasi	0	0%
4	d. Tidak termotivasi	0	0%
Jumlah		97	100%

Sumber data: analisis angket no 5

Hasil angket yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peran guru tauhid sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi santri untuk beribadah shalat fardhu. Berdasarkan angket, 82% santri merasa sangat termotivasi, dan 18% merasa termotivasi untuk melaksanakan shalat fardhu. Tidak ada responden yang merasa kurang termotivasi atau tidak termotivasi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diberikan oleh para guru tauhid di pesantren ini berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi santri untuk menjaga dan meningkatkan kualitas shalat mereka.

Dari hasil beberapa wawancara dan angket diatas dapat disimpulkan bahwa, pendekatan yang diberikan oleh guru-guru tauhid di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi santri untuk beribadah shalat fardhu. Setiap guru menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan spiritual santri, dari pengajaran dasar yang menyenangkan hingga pemahaman yang lebih mendalam tentang hikmah dan manfaat shalat. Dengan demikian, peran guru tauhid sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas ibadah santri, yang tercermin dalam hasil angket yang menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi di kalangan santri dalam menjalankan shalat fardhu.

b. Guru sebagai pembimbing

Hasil wawancara dengan guru tauhid yang dilakukan peneliti, dijelaskan bahwa dalam proses pendidikan, kegiatan mengajar, mendidik dan membimbing tidak dapat dipisahkan. Dalam pembinaan akidah dan ibadah peserta didik, tidak saja terdapat dalam proses pembelajaran di dalam kelasnya akan tetapi ada pada kegiatan di luar kelas, yang disebut dengan bimbingan (*guidance*). Membimbing adalah kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu guru harus berlaku membimbing yaitu menuntun dan menggerakkan anak ke arah perkembangan yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan sehingga akan tercapai tingkat kemandirian dalam diri anak didik. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan

kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Mengenali dirinya sendiri, dapat mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dari hasil wawancara dengan para guru Tauhid di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu pada santri sangat signifikan. Pembimbingan yang diberikan tidak hanya terbatas pada pengajaran tata cara shalat, tetapi juga melibatkan pembentukan pemahaman yang mendalam, penguatan mental, serta pemberian teladan yang baik. Dengan pendekatan yang sistematis dan konsisten, santri diharapkan dapat melaksanakan shalat fardhu dengan penuh kesadaran, kekhusyukan, dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil angket yang peneliti lakukan dari beberapa santri tentang peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat santri sebagaimana berikut:

Tabel. 6
Peran guru tauhid sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat termotivasi	85	88%
2	b. termotivasi	12	12%
3	c. Kurang termotivasi	0	0%
4	d. Tidak termotivasi	0	0%
Jumlah		97	100%

Sumber data: Analisis angket no 6

Hasil angket yang dilakukan terhadap santri menunjukkan bahwa sebagian besar merasa sangat termotivasi untuk melaksanakan shalat fardhu, dengan 88% santri menunjukkan bahwa mereka merasa sangat termotivasi dan 12% merasa termotivasi. Tidak ada santri yang merasa kurang atau tidak termotivasi.

Secara keseluruhan, pembimbingan yang diberikan oleh para guru di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin tidak hanya mengajarkan tata cara shalat, tetapi juga memperkuat pemahaman, mentalitas, dan motivasi santri untuk melaksanakan shalat fardhu dengan lebih tulus dan penuh kesadaran, yang membentuk kebiasaan ibadah yang baik dalam kehidupan mereka.

c. Guru sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil observasi penelitian terhadap Peran guru tauhid sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu pada santri, ditemukan bahwa peran guru ini sangat penting, karena guru tauhid tidak hanya mengajarkan teori tentang keimanan dan ketauhidan, tetapi juga menjadi fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk beribadah dengan baik, seperti menyediakan waktu yang tepat untuk shalat berjamaah, mengadakan kegiatan keagamaan yang mendalam, atau bahkan

mengajak santri untuk berkumpul dalam kajian agama yang berfokus pada pentingnya shalat.¹⁹

Pendekatan ini sangat relevan untuk siswa di kelas yang lebih tinggi, di mana mereka sudah mulai menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa mengganggu ibadah mereka. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk berbicara dan mencari solusi bersama, guru menciptakan kesempatan untuk membangun kedekatan emosional dan dukungan moral, serta mengajarkan mereka cara mengatasi masalah praktis dalam menjalankan ibadah.

Dari beberapa wawancara diatas Semua guru menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Ustad M. Nurhadi dan Ustadzah Sukmawati lebih fokus pada pengajaran praktis dan membangun kebiasaan shalat yang baik sejak dini. Sementara itu, Ustadzah Miftahul Hasanah dan Ustadz Sa'id Yahya lebih menekankan pada pembelajaran interaktif dan diskusi untuk membantu siswa memahami lebih dalam tantangan dan kendala yang mereka hadapi dalam menjaga ibadah shalat. Dengan cara ini, masing-masing guru berusaha menciptakan suasana yang mendukung untuk memperdalam pemahaman dan praktik shalat sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan siswa. Didukung dengan hasil angket yang dilakukan peneliti terhadap santri sebagai berikut:

Tabel. 7

Peran guru tauhid sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat termotivasi	83	86%
2	b. termotivasi	14	14%
3	c. Kurang termotivasi	0	0%
4	d. Tidak termotivasi	0	0%
Jumlah		97	100%

Sumber data: analisis angket no 7

Hasil angket yang menunjukkan bahwa 86% santri merasa sangat termotivasi dan 14% santri termotivasi untuk beribadah shalat fardhu mengindikasikan bahwa peran fasilitator yang dimainkan oleh guru tauhid sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan kualitas ibadah santri. Dengan demikian, guru tauhid sebagai fasilitator memiliki kontribusi yang besar dalam membimbing santri untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan shalat fardhu secara konsisten.

d. Guru sebagai motivator

Penekanan pada keutamaan shalat di dunia dan akhirat, serta memberi semangat melalui kata-kata positif. Keteladanan pribadi dengan menjaga shalat secara disiplin juga menjadi cara beliau untuk menginspirasi santri yang akhirnya mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam beribadah. Dengan pendekatan ini,

¹⁹ Observasi kedua tanggal 2-7 November 2024 di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin

beliau berharap santri dapat menyadari pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari. Penghargaan juga diberikan kepada santri yang menunjukkan komitmen tinggi dalam menjaga shalat fardhu dengan konsisten, memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk terus melakukannya Hasil angket yang peneliti lakukan ke beberapa santri sebagai berikut:

Tabel. 8

Peran guru tauhid sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat termotivasi	90	93%
2	b. termotivasi	7	7%
3	c. Kurang termotivasi	0	0%
4	d. Tidak termotivasi	0	0%
Jumlah		97	100%

Sumber data: analisis angket no 8

Hasil Angket yang dilakukan kepada santri menunjukkan hasil yang sangat positif terkait peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu. Sebanyak 93% santri merasa sangat termotivasi, sementara hanya 7% yang merasa termotivasi. Tidak ada santri yang merasa kurang termotivasi atau tidak termotivasi. Angka ini mencerminkan bahwa mayoritas santri sangat terpengaruh dan terdorong oleh upaya guru dalam memberikan motivasi, baik melalui cerita inspiratif, penghargaan, dan keteladanan pribadi dalam menjaga shalat fardhu.

Peran guru sebagai motivator sangat efektif dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin. Melalui berbagai pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing guru, seperti memberikan semangat, penghargaan, cerita inspiratif, dan menjadi teladan dalam beribadah, guru berhasil menumbuhkan semangat dan kesadaran santri untuk menjaga shalat fardhu dengan konsisten. Hal ini terbukti dari hasil angket yang menunjukkan hampir seluruh santri merasa termotivasi untuk menjaga shalat fardhu, yang mencerminkan keberhasilan guru dalam memainkan peran sebagai motivator. Dalam konteks pendidikan tauhid, peran motivasi dari guru sangat penting untuk membentuk karakter santri agar lebih rajin beribadah dan menjadikan ibadah shalat fardhu sebagai prioritas dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Aktivitas shalat fardhu santri di Pondok Pesantren Assaalam Al-Islami terbilang cukup baik, dengan sebagian besar santri secara rutin melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah. Namun, terdapat beberapa santri yang terkadang kurang konsisten dalam menjalankan shalat fardhu akibat faktor-faktor eksternal maupun internal. Sebagian besar santri sudah melaksanakan shalat tepat waktu, namun masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan semua santri dapat melakukannya dengan baik dan tepat waktu. Faktor kesadaran pribadi menjadi pendorong utama bagi santri untuk

melaksanakan shalat fardhu secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya shalat dapat meningkatkan motivasi santri untuk melaksanakannya. Selain itu, pengaruh guru dan lingkungan pesantren serta kewajiban agama juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan ibadah shalat, serta dapat menimbulkan dampak positif seperti peningkatan kualitas spiritual, disiplin, dan hubungan sosial antar santri, menjadi bukti bahwa pelaksanaan shalat fardhu secara rutin sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kepribadian santri di pesantren.

Guru tauhid memegang peran penting dalam meningkatkan motivasi santri untuk melaksanakan shalat fardhu. Melalui pembelajaran yang mengedepankan pemahaman tentang pentingnya shalat, serta penerapan metode pendekatan yang bersifat emosional dan intelektual. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa peran guru tauhid sebagai berikut: Guru sebagai pendidik, secara keseluruhan, para guru tauhid di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami memberikan pendekatan yang beragam namun saling melengkapi, sesuai dengan perkembangan intelektual dan spiritual santri pada masing-masing tingkat kelas. Pendekatan yang dimulai dengan penjelasan sederhana, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan keutamaan dan makna shalat, hingga pemahaman yang lebih mendalam tentang hikmah dan manfaat shalat, semuanya bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang esensi dan nilai dari shalat.

Guru sebagai pembimbing, para guru Tauhid di Pondok Pesantren Assalam Al-Islami Sungai Lilin, dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat fardhu pada santri sangat signifikan. Pembimbingan yang diberikan tidak hanya terbatas pada pengajaran tata cara shalat, tetapi juga melibatkan pembentukan pemahaman yang mendalam, penguatan mental, serta pemberian teladan yang baik. Dengan pendekatan yang sistematis dan konsisten, santri diharapkan dapat melaksanakan shalat fardhu dengan penuh kesadaran, kekhusyukan, dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk beribadah dengan baik, seperti menyediakan waktu yang tepat untuk shalat berjamaah, mengadakan kegiatan keagamaan yang mendalam, atau bahkan mengajak santri untuk berkumpul dalam kajian agama yang berfokus pada pentingnya shalat. Guru sebagai motivator melalui berbagai pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing guru tauhid, seperti memberikan semangat, penghargaan, cerita inspiratif, dan menjadi teladan dalam beribadah, guru berhasil menumbuhkan semangat dan kesadaran santri untuk menjaga shalat fardhu dengan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995
- Ahmadi, A., & Prasetya, J. T, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, (2005),
- Ali, Muhammad Guru dalam *Proses Belajar Mengajar*. Cet, III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, (2007).
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

- AlQosbah, *Al-Qur'an Hafalan Hafazan 8 Tanafus*, Bandung: PT. alQosbah Karya Indonesia, (2023)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. (2009),
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pers, (2002),
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Disipliner*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000),
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta. Arikunto, (2004),
- Aristanti, Suci. *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri Jombang)*. dalam Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tidak diterbitkan (2019).
- Aryati, Ani. "Establishing Student Character Through The Implementation of Multicultural Values." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 20.1 (2022): 132-146.
- _____, "Paradigma Aktualisasi Diri Anak Sejak Di Usia Dini (Analisis Pada Penerapan Di Lingkungan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 4.2 (2019): 199-222.
- _____, "Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Suluh Abdi* 2.1 (2020): 31-36.
- Aryati, Ani, Azwar Hadi Hadi, dan Zulkipli Jemain Jemain. "Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia; Peluang dan Tantangan Pasca Pandemi Covid-19." *Prosiding Konferensi Tadarus Peradaban Islam [d'coffeMic]* 1.1 (2022): 49-57.
- Aryati, Ani, dan Purmansyah Ariadi. "Menumbuhkan Rasa Malu dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Lembaga Pendidikan di Provinsi Bengkulu." *Konferensi Internasional Pertama tentang Masyarakat Madani Progresif (ICONPROCS 2019)*. Atlantis Press, 2019.
- Asyfailla, Khusna. *Strategi Kaum Minoritas dalam Menjalankan Nilai Pendidikan Islam di Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang*. dalam Tesis Magister Pendidikan Agama Islam. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tidak diterbitkan (2023).
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. Sunan at-Tirmidzi. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, (2005),
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, (2004),
- Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: (2008),
- Dimayanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, (2009).
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Rineka Cipta. (2002).

- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, (2008),
- Hadi, S, *Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko -: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, (Vol:11 No.1), Bengkulu: Urwatul Wutsqo (2022). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.309> diakses tanggal 27 September 2024
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, (2013).
- Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif, Malang: UMM Press, (2000)
- Hamzah, Sandi Noor, *Pendidikan Akidah pada Anak dan Strategi Penerapannya menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Semarang: Universitas Sultan Agung, (2015),
- Harits, Abdul, *Metode Pendidikan Akhlakimamal- Ghazali (Studi Analisis Kitabihyaulum Ad-Din)* dalam Tesis Magister Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruanuin Syarif Hidayatullah, Jakarta, Tidak diterbitkan 2021
- Harmalis, H. *Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Konseling dan Perkembangan Indonesia, (Vol.1 No.1), (2024), h.56. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377> diakses tanggal 28 September 2024
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Jalaluddin Rahmat. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Joko, S. *Pendidikan Islam di Sekolah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Ilmu, (2020). hal. 123-126.
- Juwayni, Al-. Al-Irsyad, *ila Qawathi' al-Adillah fi Ushul al-I'tiqad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1995,
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005
- Khoiri, Qolbi, and Ani Aryati. "The problems of Pesantren education in improving human academic quality in the global-multicultural era." *Didaktika Religia* 9.1 (2021): 165-186.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2016),
- Linton, R. *The Cultural Background of Personality*. New York: Appleton-Century-Crofts, (1964).
- Majid, Abd. *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, (2005),
- Maslow, A. H. *Motivation and Personality* (3rd ed.). Harper & Row. (1987).
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2017),
- Muhaimin *Paradikma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, , (2004),
- Muhadjir, S. *Pendidikan sebagai Kebutuhan Utama Bangsa* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2018).
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, (2002),

- Muliawan, Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2015),
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2004).
- Mustofa, Ali dan Arif Muadzin, *Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*: dalam Jurnal Penelitian Agama Islam (Volume 7 No. 2) Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo, (2021)
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2009)
- Nata, Abuddin, *Metodologis Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Nuraniyah, Faizatul, *Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin pada Siswa di MTsN 02 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*. dalam Tesis Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Jember, Tidak diterbitkan (2019).
- Paraba, Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, (2000),
- Permanasari, Indria. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Karangjati 02 Semarang*. dalam Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Semarang. Tidak diterbitkan (2021).
- Purwanto, M. Ngaliman, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, (1998).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, (2009),
- Raya, Ahmad Thib, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta Timur : Prenada Media, (2003)
- Rizal, Nur Wahid, dan Heri, Totong, *Peran Guru Agama Islam Dalam Memotivasi Belajar Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah 23*: dalam Jurnal Pendidikan (Vol 6 No 3) Bangkinang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. (2024)
- Rohidin *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: FH UII Press Cetakan Kedua, Edisi Revisi Mei (2020),
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, (2011),
- Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2010).
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com. (2019).
- Saiman, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Disiplin Pada Siswa Smp Negeri Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara*. dalam Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Tidak diterbitkan (2022)
- Salihun, *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemecahan Problema Remaja* Jakarta: Kalam Mulia, (2002),

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. 12; Jakarta: Prenada media, (2016)
- Setiawan, Didi, *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Religiositas Perilaku Keseharian Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam*, dalam Jurnal Qathruna Jurnal Penelitian di Kelas IX MTs Daar El-Qolam 1 Pondok Pesantren Daar El-Qolam (Vol. 8 No. 2) Tangerang: Published by Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo (2021),
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid Juz 3, terj. Ainul Haris Arifin* Jakarta: Darul Haq, cet ke-13, (2011),
- Sina, Ibnu, *Kitab al-Syifa*. Kairo: Al-Maktabah al-Misriyyah, 1999.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta :Rineka Cipta, (2015),
- Suharsaputra, Uhar. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta(2018),
- Sunariah, *Penerapan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Pembentukan Sikap Spiritual Peserta Didik Di Yayasan Pendidikan Haji Abdul Ghani Kota Batam*, dalam Disertasi Doktoral Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Tidak diterbitkan 2024.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Kencana, (2013),
- Syahidin dan Buchari Alma, *Moral dan Kognisi Islam : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung : Alfabeta, (2009),
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, , (2005),
- Teguh, Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Ed. 1-3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (2005),
- Tricahyadinata, Henryadi, I., Zannati, R. *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium). .(2019),
- Uhbiyati. Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, (1999),
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, (2008),
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, (2002),
- Usman, Moh User, *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Rosda Karya, (2006)
- Vialinda, Siswati, dan Siti Rahmah. “Konsep Pendidikan Iman Dan Taqwa Perspektif Kitab Hidayatus Salikin Maslakil Muttaqqin”. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1 (1):87-96. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/view/435>. I. Vol. No.I. tahun 2021
- Website: <https://assalamalislamy.wordpress.com/2014/04/15/profil-singkat-pondok-pesantren-assalam-al-islami/> diakses pada tanggal 14 September 2024 jam 13.44

- Widyastuti Tri dan Elpri Darta Putra, Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn 004 Sei Beberas Hilir Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu: : - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama (Vol. 13 No. 2) Riau: Qalamuna, Universitas Islam Indonesia. (2021).
- Wulandari, Yovi, al, peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter cinta tanah air peserta didik di smp islam muqorrobin vicratina: jurnal pendidikan islam Vol. 9 No. 7 tahun 2024 e-issn: 2087-0678x
- Yantoro, Hayati, S., & Wahyuni, S. A. *Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Inklusi Sd Negeri 131/Iv Kota Jambi*. Jurnal Fundadikdas, 154-156. (2020).
- Yusuf, A. Muri, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*". Jakarta : prenadamedia group (2014),